

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Dalam Bab-bab terdahulu telah dikemukakan berbagai segi dari studi ini mulai dari latar belakang, landasan teoretis, proses penelitian, dan analisa terhadap data yang terkumpul. Sebelum sampai kepada kesimpulan yang kemudian diikuti dengan diskusi dan implikasi hasil studi ini, terlebih dahulu akan dikemukakan rangkuman hasil pengolahan dan analisa data sebagaimana dilaporkan dalam Bab IV.

1. Rangkuman

Bagian 3 (bagian 3.1. sampai dengan bagian 3.8.) memberikan uraian hasil pengolahan data secara keseluruhan. Berikut ini akan dikemukakan rangkuman dari hasil pengolahan data tersebut.

- 1.1. Jumlah seluruh sampel siswa dalam studi ini sebanyak 1.612 orang terdiri atas 596 siswa kelas I, 532 siswa kelas II dan 484 siswa kelas III, terdiri atas 1.002 siswa laki-laki dan 609 perempuan.
- 1.2. Dari test inteligensi yang diberikan kepada seluruh sampel siswa didapat skor rata-rata 40,21 dengan simpangan baku 6,63 yang menghasilkan interval taksiran 39,89 - 40,47 pada koefisien konfidensi 0,95.

- 1.3. Sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berdasarkan distribusi dan teori klasifikasi, maka yang mendapat skor sekurang-kurangnya 0,5 simpangan baku di atas rata-rata digolongkan sebagai siswa berinteligeni tinggi (SIT). Dengan rata-rata dan simpangan baku yang didapat maka yang mendapat skor 44 ke atas digolongkan sebagai SIT. Ternyata ada sebanyak 515 orang yang tergolong kelompok SIT, atau 31,95% dengan interval taksiran rata-rata 30,79% - 33,11% pada koefisien konfidensi 0,95.
- 1.4. Berdasarkan analisa terhadap data prestasi belajar kelompok SIT dan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, maka dari 515 orang SIT didapat : 179 orang (34,8%) yang tergolong siswa-berprestasi-kurang (SPK) dengan interval taksiran 30,7% - 38,9% pada koefisien konfidensi 0,95. Selanjutnya proporsi SPK terhadap seluruh sampel siswa adalah sebanyak 11,10% dengan interval taksiran antara 8,59% - 12,81% pada koefisien konfidensi 0,95.
- 1.5. Jika karakteristik SPK dibandingkan dengan SPL pada variabel yang sejenis diperoleh gambaran sebagai berikut :

- 1.5.1. memiliki taraf inteligensi yang sama;
 - 1.5.2. memiliki prestasi belajar yang lebih rendah;
 - 1.5.3. memiliki jenis-jenis kebutuhan tertentu yang secara relatif berbeda. Kebutuhan-kebutuhan SPK yang lebih rendah secara signifikan ialah kebutuhan untuk : berprestasi, ekshibisi, otonomi, intrasepsi, dominansi, berubah, ketabahan dan heteroseksualitas. Kebutuhan-kebutuhan SPK yang lebih tinggi secara signifikan adalah :kebutuhan-kebutuhan: deferensi, keteraturan, afiliasi, perlindungan dan membantu, sedangkan yang tidak berbeda secara signifikan ialah kebutuhan rasa bersalah dan agresi;
 - 1.5.4. memiliki sikap dan kebiasaan belajar dengan taraf yang lebih rendah infensitasnya;
 - 1.5.5. memiliki kesan pengalaman masa kanak-kanak yang lebih rendah tarafnya;
 - 1.5.6. memiliki minat belajar kurikuler yang lebih rendah tarafnya;
 - 1.5.7. memiliki latar belakang keluarga yang relatif berbeda.
- 1.6. Beberapa segi latar belakang keluarga yang berpengaruh terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang secara signifikan ialah :

- 1.6.1. Pendidikan ayah yang tertinggi
- 1.6.2. Yang membiayai hidup (orang tua sendiri atau bukan)
- 1.6.3. Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah
- 1.6.4. Dorongan untuk gemar membaca
- 1.6.5. Tindakan orang tua jika mendapat nilai baik
- 1.6.6. Tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek
- 1.6.7. Perasaan lebih dekat terhadap orang tua
- 1.6.8. Pemilikan tempat belajar sendiri
- 1.6.9. Ruangan tempat belajar
- 1.6.10 Jumlah buku yang dimiliki
- 1.6.11 Waktu yang digunakan untuk belajar
- 1.6.12 Penagalaman mengulang kelas
- 1.6.13 Keadaan kesehatan pada umumnya
- 1.6.14 Tempat tinggal (dengan orang tua atau bukan orang tua)

1.6.15 Jumlah penghuni rumah yang ditempati

1.6.16 Jumlah yang tidur bersama satu kamar

Sedangkan hal-hal yang tidak berbeda secara signifikan adalah :

- (1) Pekerjaan orang tua
- (2) Pendidikan ibu yang tertinggi
- (3) Pemberian uang saku
- (4) Perasaan paling dekat selain dengan orang tua
- (5) Bantuan dalam belajar di rumah

- (6) Pemilikan kelompok belajar
- (7) Pemakaian kendaraan bermotor
- (8) Lingkungan tempat tinggal (dalam kota atau luar kota)

1.7. Menurut jenis kelaminnya, untuk variabel-variabel tertentu SPK laki-laki berbeda dengan SPK perempuan; sedangkan variabel-variabel lainnya tidak ada perbedaan. Karakteristik SPK yang berbeda secara signifikan menurut jenis kelamin ialah:

1.7.1. SPK laki-laki memiliki taraf yang lebih tinggi dibandingkan dengan SPK perempuan dalam variabel-variabel :

- (a) kebutuhan ekshibisi
- (b) kebutuhan heteroseksualitas
- (c) sikap dan kebiasaan belajar
- (d) minat belajar kurikuler.

1.7.2. SPK perempuan memiliki taraf yang lebih tinggi dibanding dengan SPK laki-laki dalam variabel kebutuhan keterampilan.

Karakteristik variabel-variabel lainnya tidak menunjukkan perbedaan yang berarti antara SPK laki-laki dan SPK perempuan, sehingga dapat dipandang bahwa SPK laki-laki pada umumnya mempunyai karakteristik yang sama dengan SPK perempuan.

1.8. Empat belas dari 19 macam karakteristik SPK menurut kelas nampak tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Hanya untuk variabel yang berikut memperlihatkan perbedaan yang signifikan.

1.8.1. Prestasi belajar, di mana makin tinggi kelasnya, prestasi belajarnya makin tinggi pula.

1.8.2. Kebutuhan deferensi, di mana makin tinggi kelasnya makin menurun taraf kebutuhannya.

1.8.3. Kebutuhan afiliasi, yang menjadi menurun dengan meningkatnya kelas.

1.8.4. Kebutuhan dominansi, dengan sifat meningkat dengan meningkatnya kelas.

1.8.5. Minat belajar kurikuler, dengan ciri bahwa SPK kelas III memiliki minat kurikuler yang lebih tinggi daripada SPK kelas I dan II. Dan SPK kelas I memiliki minat yang lebih tinggi daripada SPK kelas II.

1.9. Analisa korelasi menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

1.9.1. Koefisien korelasi yang tertinggi di antara koefisien-koefisien korelasi antara kebutuhan-kebutuhan dengan prestasi belajar SPK ternyata hanyalah untuk koefisien kore-

lesi antara kebutuhan berprestasi dengan prestasi belajar SPK yang besarnya $r = 0,6152$ (signifikan pada taraf signifikansi 0,05).

1.9.2. Koefisien korelasi simpel variabel-variabel lainnya dengan prestasi belajar SPK, ialah :

- (1) sikap dan kebiasaan belajar 0,2782
- (2) kesan masa kanak-kanak 0,0766
- (3) minat belajar kurikuler 0,4454.

Harga-harga tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 kecuali variabel kesan masa kanak-kanak.

1.9.3. Koefisien korelasi parsial terhadap prestasi belajar SPK untuk variabel-variabel berikut :

- (1) Kebutuhan berprestasi 0,523
- (2) Sikap dan kebiasaan belajar 0,193
- (3) Kesan masa kanak-kanak 0,0088
- (4) Minat belajar kurikuler 0,2753

Harga-harga tersebut signifikan pada taraf signifikansi 0,05 kecuali untuk variabel kesan masa kanak-kanak.

1.9.4. Korelasi multipel antara variabel kebutuhan berprestasi (X_1), sikap dan kebiasaan belajar (X_2), kesan masa kanak-kanak (X_3), dan minat belajar kurikuler (X_4) terhadap prestasi belajar (Y) di dapat harga $R_{y.x_1x_2x_3x_4} = 0,6726$

dan sangat signifikan pada taraf signifikansi 0,05

1.9.5. Untuk menaksir regresi Y atas X_1 , X_2 , X_3 , X_4 secara simpel di dapat persamaan regresi sebagai berikut.

(1) $\hat{Y} = 26,32 + 0,91x_1$ untuk menaksir regresi Y atas X_1 ternyata berbentuk linear dengan koefisien regresi yang signifikan.

(2) $\hat{Y} = 35,61 + 0,13x_2$ untuk menaksir regresi Y atas X_2 , dan berdasarkan test linieritas ternyata berbentuk linear. Harga koefisien regresi yang didapat ternyata signifikan.

(3) $\hat{Y} = 38,76 + 0,05x_3$ untuk menaksir regresi Y atas X_3 yang ternyata berbentuk linear, dan koefisien regresinya tidak signifikan.

(4) $\hat{Y} = 29,31 + 0,23x_4$ untuk menaksir regresi Y atas X_4 dan ternyata berbentuk linear serta koefisien regresinya signifikan.

1.9.6. Persamaan regresi multipel yang didapat ialah:

$\hat{Y} = 20,9513 + 0,7362x_1 + 0,074x_2 + 0,004x_3 + 0,1183x_4$ Pengujian terhadap model regresi menunjukkan model regresi linear dan semua harga koefisien regresi yang didapat ternyata signifikan kecuali untuk a_3 .

2. Kesimpulan

Berdasarkan data yang terkumpul dan teroleh sebagaimana dilaporkan dalam Bab IV yang rangkumannya dicantumkan dalam Bagian I di atas, secara umum studi ini telah menjawab seluruh pertanyaan yang dicantumkan dalam rumusan masalah. Demikian pula semua hipotesa baik utama ataupun perinciannya yang merupakan arah dari kegiatan studi ini telah diuji, disamping analisa lain terhadap berbagai data penunjang yang akan melengkapi pembahasan. Dilengkapi pula oleh dasar teoritis dan latar belakang empiris mengenai studi masalah yang sama yang pernah dilakukan oleh berbagai pihak di dalam maupun di luar negeri. Pada akhirnya dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan yang pada garis besarnya dicantumkan di bawah ini :

Pertama, dipandang dari prinsip perbedaan individual dalam kecakapan baik aktual maupun potensial, merupakan suatu kenyataan adanya sejumlah siswa yang tergolong tinggi dalam potensinya, dan adanya sejumlah siswa yang memiliki prestasi belajar yang tinggi pula. Sekitar sepertiga dari seluruh siswa memiliki potensi yang tergolong tinggi. Meskipun sebenarnya mereka ini diharapkan dapat berprestasi tinggi akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa tidak

semua siswa yang berpotensi tinggi berprestasi tinggi. Sekitar sepertiga dari yang berpotensi tinggi atau sekitar sepersepuluh dari seluruh siswa tergolong rendah dalam prestasi belajarnya. Mereka ini dinamakan siswa berprestasi-kurang.

Kedua, mengingat taraf potensi intelektualnya yang tergolong tinggi maka gejala berprestasi kurang bukan lagi sebagai masalah intelektual akan tetapi lebih merupakan masalah non-intelektual baik yang internal maupun eksternal. Kenyataan menunjukkan adanya sejumlah variabel yang tidak dapat diabaikan begitu saja yang ternyata memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Dari segi komponen pelajar variabel yang ternyata besar pengaruhnya terhadap gejala berprestasi kurang ialah variabel kepribadian yang dinyatakan dengan sejumlah kebutuhan dan minat belajar. Dari segi proses belajar terlihat variabel sikap dan kebiasaan belajar sebagai variabel yang berpengaruh. Di samping itu dari segi komponen situasi belajar ternyata faktor latar belakang keluarga dan pengalamannya pada masa kanak-kanak juga merupakan variabel yang tidak dapat diabaikan dalam hubungannya dengan masalah gejala berprestasi-kurang.

Ketiga, taraf kebutuhan yang pada hakekatnya dapat dipandang sebagai sumber dinamika kepribadian,

pada siswa berprestasi kurang ternyata intensitasnya berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih. Dari perbedaan intensitas untuk kebanyakan jenis kebutuhannya, siswa-berprestasi-kurang berkaitan dengan kelompok ciri-ciri kepribadian tertentu yaitu dependensi, kurang kepercayaan diri, perkembangan yang kurang matang, kurang stabil, dan neurotik.

Keempat, ternyata kegiatan kurikuler di sekolah kurang banyak memberikan kontribusi bagi pencapaian prestasi belajar secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan kenyataan bahwa minat belajar siswa berprestasi-kurang terhadap kegiatan-kegiatan kurikuler intensitasnya lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Dengan memandang bahwa minat merupakan unsur yang dapat mengarahkan kegiatan belajar, maka jelas kurangnya minat terhadap kegiatan-kegiatan kurikuler dapat menghasilkan prestasi belajar yang rendah meskipun dengan potensi yang tinggi.

Kelima, sikap dan kebiasaan belajar yang merupakan manifestasi kemampuan siswa dalam proses belajar dengan metode dan teknik yang tepat, ternyata mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi pencapaian prestasi belajar. Bagi siswa-berprestasi-kurang ternyata sikap dan kebiasaan belajarnya tergolong

berintensitas lebih rendah jika dibandingkan dengan kawan-kawan lainnya sesama berpotensi tinggi yaitu siswa-berprestasi-lebih. Hal ini mengandung arti bahwa dengan potensi yang tinggi sekalipun, kalau sikap dan kebiasaan belajarnya kurang memadai maka lebih besar kemungkinannya untuk timbul gejala berprestasi kurang.

Keenam, pengalaman masa lalu khususnya ketika masa kanak-kanak dalam hubungannya dengan pola-pola latihan yang diberikan orang tua sampai batas tertentu mempunyai hubungan dengan timbulnya gejala berprestasi kurang. Meskipun terhadap prestasi belajar hal ini kurang nampak ada hubungan yang berarti, akan tetapi dalam hubungannya dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian masa kanak-kanak mempunyai makna yang cukup berarti.

Ketujuh, latar belakang keluarga sebagai salah satu faktor dalam komponen situasi belajar, ternyata mempunyai kontribusi nyata terhadap gejala-berprestasi-kurang. Kasih sayang orang tua secara finansial, material, dan terutama secara psikologis yang tidak sebagaimana mestinya mempunyai pengaruh yang cukup berarti bagi timbulnya gejala berprestasi kurang. Kenyataan menunjukkan bahwa siswa-berprestasi-kurang sebagian besar berasal dari lingkungan keluarga yang secara sosial psikologis kurang menunjang perkembangan kepribadian. Pola-

pola hubungan orang tua dengan anak mempunyai hubungan dengan perkembangan kepribadian khususnya dalam segi kepercayaan diri, stabilitas, motif berprestasi, dan kematangan. Di samping itu fasilitas belajar yang tersedia di rumah serta kondisi lingkungan di rumah yang kurang memadai dapat mendorong timbulnya gejala berprestasi kurang.

Kedelapan, kekurangan-kekurangan semua faktor yang telah disebutkan di atas akan lebih nyata lagi pengaruhnya terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang apabila terjadi secara simultan karena satu dengan lainnya merupakan pertautan yang tidak dapat dipisahkan.

Kesembilan, siswa-berprestasi-kurang menghadapi sejumlah masalah-masalah pribadi khususnya yang berkaitan dengan kesulitan belajar. Dipandang dari sudut bimbingan dan penyuluhan masalah psikologis yang terutama dialami siswa-berprestasi-kurang ialah masalah penyesuaian diri, masalah ketrampilan, dan masalah ketidakmatangan. Masalah-masalah tersebut terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan bersumber kepada berbagai sebab baik internal maupun eksternal. Secara diagnostis masalah-masalah tersebut ditandai dengan berbagai manifestasi diantaranya kurangnya informasi, kurangnya ketrampilan, ketergantungan, konflik di-

ri, kecemasan, kurang kepercayaan diri, dan sebagainya.

5. Diskusi

Dalam bagian 1 dan 2 bab ini telah dicantumkan rangkuman hasil penelitian yang dilandasi oleh dasar teori keaduan ditarik kesimpulan-kesimpulan mengenai studi ini. Meskipun demikian, hal itu bukanlah berarti bahwa studi ini telah berhasil mengungkapkan semua permasalahan mengenai siswa-berprestasi-kurang. Perlu disadari bahwa kesimpulan-kesimpulan ditarik berdasarkan kepada ruang lingkup batasan tertentu, yaitu meliputi asumsi (anggapan dasar), permasalahan dan metodologi yang digunakan. Ini berarti bahwa kesimpulan studi ini benar adanya sepanjang hal-hal tersebut terpenuhi. Dengan demikian, generalisasi yang berkembang dari studi ini, dapat berlaku dan diterima untuk keadaan yang memenuhi atau mendekati syarat-syarat tersebut.

Dilihat dari segi permasalahan problema siswa-berprestasi-kurang dan berbagai hal yang berkaitan dengan itu ternyata demikian luas dan kompleks baik ditinjau dari berbagai segi maupun ruang lingkungannya, sehingga pemecahannya tidak begitu jelas sebagaimana diduga semula. Oleh karenanya permasalahan studi ini dibatasi sedemikian rupa, sehingga pembahasan hanya-

lah merupakan cuplikan dari salah satu segi permasalahan secara keseluruhan.

Dari segi metodologi, permasalahan siswa - berprestasi-kurang dapat dideteksi dengan menggunakan berbagai metode dan teknik. Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis dengan teknik survey melalui studi komparasi dan korelasional. Instrumen sebagai alat ukur untuk mengumpulkan data digunakan instrumen-instrumen baik yang sudah tersedia dan baku, maupun yang dibuat dan dikembangkan khusus untuk studi ini. Survei dilakukan terhadap siswa SMA PPSP di 5 IKIP sebagai wakil dari 8 SMA PPSP di seluruh Indonesia yang ditetapkan secara purposif dan "judgment" yang diikuti dengan pengacakan pada tiap anggota sampel sehingga studi ini dapat memberikan gambaran yang cukup obyektif dan representatif tentang beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang di SMA dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Secara keseluruhan, hasil yang dicapai dalam studi ini mempunyai persesuaian-persesuaian tertentu dengan studi-studi terdahulu baik yang menggunakan pola yang sama maupun yang berbeda. Misalnya penemuan bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai kebutuhan berprestasi yang lebih rendah dibanding dengan siswa-berprestasi-lebih, ternyata sesuai dengan hasil studi

terdahulu (Morgan, 1952, Shaw, 1961; Burgers, 1956; Krug, 1955). Demikian pula kebiasaan belajar yang kurang baik di antara siswa-berprestasi-kurang yang ditemukan dalam studi ini terdapat persesuaian dengan studi yang telah dilakukan (Oakland, 1969; Barrett, 1977) Hal tersebut menunjukkan suatu kecenderungan bahwa hasil studi ini telah memberikan gambaran yang memadai mengenai masalah siswa-berprestasi-kurang khususnya di SMA.

Di samping didapat persesuaian, studi inipun menunjukkan beberapa hal yang berbeda dengan studi-studi terdahulu. Misalnya studi ini menemukan bahwa siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih tinggi dan kebutuhan heteroseksualitas yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Penemuan yang didapat oleh Krug (1955) ternyata sebaliknya yaitu siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih rendah dan kebutuhan heteroseksualitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih. Perbedaan tersebut terjadi karena studi Krug dilakukan pada tingkat perguruan tinggi, yang para mahasiswanya telah mempunyai taraf perkembangan yang lebih matang dibandingkan dengan siswa SMA.

Melalui analisa korelasional, studi ini telah

mendapat koefisien korelasi multipel antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, pengalaman masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang. Demikian pula didapatnya persamaan regresi multipel yang didekati dengan model linear, merupakan salah satu model untuk membuat prediksi prestasi belajar yang dicapai siswa yang diperkirakan berprestasi - kurang berdasarkan data kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar. Variabel kesan masa kanak-kanak mendapatkan koefisien korelasi yang rendah sekali dan tidak signifikan sehingga dapat diabaikan. Hal ini berarti bahwa kesan pengalaman masa kanak-kanak tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar meskipun tarafnya berbeda antara siswa-berprestasi-kurang dengan siswa-berprestasi-lebih. Kurangnya pengaruh tersebut, karena apa yang diungkapkan dalam kesan masa kanak-kanak merupakan sesuatu yang telah terjadi beberapa tahun yang silam dengan kemungkinan sebagian besar telah terlupakan.

Dari studi ini diperoleh gambaran yang makin jelas betapa pentingnya peranan kepribadian dalam kegiatan belajar. Demikian pula besarnya peranan lingkungan keluarga dengan segala situasi dan fasilitasnya terhadap keberhasilan belajar. Benar diakui bahwa faktor in-

intelektual merupakan faktor yang menentukan bagi taraf prestasi yang dicapai bahkan pola dasarnya, akan tetapi hal itu tidaklah cukup karena masih ada faktor-faktor non intelektual yang tidak dapat diabaikan begitu saja peranannya. Studi ini yang memusatkan diri kepada masalah berprestasi kurang kiranya telah memperkuat pernyataan di atas. Ternyata terdapat sejumlah siswa yang pada dasarnya memiliki potensi intelektual yang tinggi akan tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Mengapa demikian? Mengapa prestasinya tidak mencapai yang sebenarnya dapat tercapai? Studi ini telah memberikan sebagian dari jawabannya yaitu adanya sejumlah faktor-faktor non-intelektual yang turut mengganggu proses belajar sehingga prestasi yang dicapai masih kurang dari yang semestinya. Jawaban ini diperoleh melalui penelusuran berbagai karakteristik siswa-berprestasi-kurang melalui studi komparasi dan korelasional sehingga tergambar secara jelas faktor-faktor mana yang mempengaruhi gejala berprestasi kurang.

Pelajar, proses belajar, dan situasi belajar adalah tiga komponen utama dalam belajar untuk mencapai tujuan melalui prestasi belajar yang dicapainya. Prestasi belajar yang tercapai sangat tergantung kepada pertalian faktor-faktor inter maupun antar komponen-

komponen tersebut. Terjadinya gejala berprestasi kurang adalah karena pertalian faktor-faktor non-intelektual yang tidak semestinya telah mempengaruhi keseluruhan kegiatan belajar baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan demikian peranan potensi intelektual terhadap pencapaian prestasi belajar telah terhambat oleh faktor-faktor non-intelektual, baik internal maupun eksternal.

Studi terhadap siswa-berprestasi-kurang memberikan gambaran yang sebenarnya dapat berlaku secara lebih luas terhadap masalah prestasi belajar. Studi ini memberikan petunjuk betapa besar peranan kepribadian, sikap dan kebiasaan belajar, minat, dan lingkungan keluarga. Dalam kepribadian jelas betapa pentingnya peranan kebutuhan sebagai sumber motivasi dalam struktur kepribadian. Faktor sikap dan kebiasaan menunjukkan pentingnya peranan hasil pendidikan yang telah diperoleh melalui pembentukan kebiasaan baik di sekolah maupun di luar sekolah. Peranan pengaruh kebudayaan sebagaimana tercermin dalam minat juga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam belajar. Demikian pula mengenai pengaruh latar belakang keluarga terhadap timbulnya gejala berprestasi-kurang memberikan gambaran besarnya peranan pengaruh lingkungan atau situasi belajar dalam belajar.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang optimal akan dapat tercapai apabila didasari dengan potensi intelektual yang memadai ditunjang oleh faktor-faktor non-intelektual baik internal maupun eksternal dalam setiap komponen belajar. Dalam pendidikan di sekolah hal itu dapat tercapai melalui pelaksanaan proses belajar-mengajar yang sebaik-baiknya disertai dengan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang terencana dengan pengadministrasian kegiatan pendidikan yang sistematis. Demikian pula dalam pendidikan di rumah potensi yang memadai akan berkembang menjadi prestasi belajar yang optimal jika disertai dengan suasana hubungan dalam keluarga yang menunjang perkembangan kepribadian yang matang serta fasilitas-fasilitas belajar yang memadai.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa studi ini telah turut serta menambah perbendaharaan hasil-hasil studi mengenai siswa-berprestasi-kurang dan sekaligus telah memperkaya informasi empiris terhadap teori-teori yang berkaitan dengan masalah siswa-berprestasi-kurang. Meskipun diakui bahwa penarikan generalisasi dari studi ini, apabila dikehendaki, harus dilakukan secara cermat, selektif, dan hati-hati.

4. Implikasi

Sebagai suatu penelitian terpakai, kesimpulan

yang ditarik sebagai hasil studi ini mempunyai konsekuensi implikatif tertentu dalam praktek pendidikan dan penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang sama atau yang berkaitan dengannya. Sehubungan dengan itu berikut ini akan diuraikan beberapa implikasi hasil studi dalam pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, maupun di sekolah, dan implikasi bagi penelitian lebih lanjut.

4.1. Pendidikan dalam keluarga

Sebagaimana diketahui pendidikan dalam keluarga merupakan titik awal dan fundasi bagi pendidikan-pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa keberhasilan pendidikan dalam keluarga menentukan bagi keberhasilan selanjutnya. Dan lingkungan keluarga senantiasa merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses belajar. Pendidikan dalam keluarga mempunyai kaitan yang erat dengan pembentukan dan perkembangan kepribadian yang berpengaruh terhadap pembentukan motif berprestasi serta minat belajar. Bakat yang dimiliki anak akan merupakan kapasitas intelektual, pengawasan orang tua dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, pengaruh kebudayaan dapat mengembangkan minat. Disamping itu faktor-faktor insidental merupakan situasi belajar. Semua hal-hal

di atas sangat menentukan bagi pencapaian prestasi belajar. Studi ini menemukan bahwa timbulnya gejala berprestasi kurang, mempunyai kaitan dengan faktor latar belakang keluarga khususnya pola-pola hubungan antara orang tua dan anak, fasilitas belajar dan kondisi rumah pada umumnya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang sebaik-baiknya merupakan salah satu usaha dalam menangani masalah siswa-berprestasi-kurang. Termasuk kedalam hal ini adalah penyediaan fasilitas belajar dan situasi rumah yang memadai dipandang dari segi proses belajar.

Pola pendidikan dalam keluarga yang diharapkan adalah pola pendidikan yang bercirikan hal-hal sebagai berikut :

- (1) Hubungan orang tua dan anak yang sedemikian rupa dapat mengembangkan motif berprestasi melalui suasana kehidupan keluarga yang seimbang, penampilan orang tua sebagai tokoh yang berwibawa, tindakan orang tua dalam hubungan dengan kesusilaan, dan tuntutan untuk dapat berdiri sendiri. Semua hal tersebut sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian.
- (2) Orang tua yang senantiasa memberikan kontrol dalam kegiatan belajar anak-anaknya serta

senantiasa memberikan motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Hal ini penting dalam mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya.

- (3) Tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar, sehingga dapat mendorong berkembangnya minat belajar.
- (4) Kondisi rumah baik fisik, sosial, maupun mental yang sedemikian rupa sehingga menimbulkan suasana dan pengalaman-pengalaman belajar yang memadai.

Pada akhirnya tanggung jawab pendidikan dalam keluarga pada dasarnya adalah terletak dalam pembentukan kepribadian, pembentukan sikap dan kebiasaan, melalui pengaruh lingkungan sosial kultural dan fisik yang memadai sebagai situasi belajar.

4.2. Pendidikan di sekolah

Meskipun secara khusus studi ini tidak membahas pengaruh sekolah terhadap timbulnya gejala berprestasi kurang, akan tetapi jelas bahwa timbulnya gejala berprestasi-kurang adalah dalam ruang lingkup pendidikan di sekolah. Oleh karena itu studi ini mempunyai implikasi praktis bagi pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sekolah mempunyai peranan dan tanggung jawab langsung

terhadap usaha-usaha menangani masalah berprestasi kurang baik secara preventif maupun kuratif.

Pengaturan program pendidikan yang terencana dan sistimatis dalam strategi belajar-mengajar, kurikulum, pengadaan fasilitas, administrasi, evaluasi, tenaga guru dan komponen-komponen sistem pendidikan lainnya kiranya merupakan tindakan yang cukup berarti dalam hubungan dengan masalah gejala berprestasi kurang. Studi ini menemukan bahwa kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar kurikuler merupakan di antara variabel-variabel yang mempunyai hubungan dengan prestasi belajar khususnya terhadap siswa-berprestasi-kurang. Perlu disadari bahwa program pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan rangsangan sedemikian rupa sehingga anak-anak terdorong untuk belajar, memupuk sikap-sikap dan kebiasaan belajar yang sebaik-baiknya serta mengembangkan minat-minatnya. Hal ini mengandung implikasi bahwa sedini mungkin sebaiknya sekolah telah mengidentifikasi siswa-siswa berdasarkan potensinya dan memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi tersebut seoptimal mungkin. Mereka yang diperkirakan memiliki kecenderungan untuk berprestasi rendah, sebaiknya diidentifikasi sedini mungkin dan melalui strategi pendidikan yang memadai dikembangkan motif-motif untuk berprestasi, diperbaiki sikap dan ke-

biasaan belajarnya, dan dikembangkan minatnya. Hal yang lebih penting lagi ialah sikap dan perhatian nyata oleh guru terhadap setiap siswa sebagai pribadi, serta hubungan antara guru dan siswa dan kerja sama yang baik antara guru dengan orang tua.

Strategi belajar-mengajar yang dewasa ini sedang dan telah dikembangkan khususnya di lingkungan PPSP yaitu sistem belajar tuntas dengan menggunakan multi media dalam proses belajarnya, kiranya merupakan salah satu usaha yang cukup tepat dalam menghadapi masalah berprestasi kurang. Dengan sistem tersebut setiap siswa mendapat kesempatan untuk maju sesuai dengan irama dan potensinya. Di samping itu secara individual mereka mendapat perhatian yang lebih khusus sehingga hal-hal yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan proses belajarnya dapat dideteksi secara tepat. Adalah suatu yang sangat menggembirakan bahwa Departemen P dan K sedang mengarah untuk memilih strategi belajar-mengajar dengan modul dalam rangka sistem belajar tuntas yang sekarang telah dan sedang dieksperimentasikan di lingkungan PPSP untuk diteruskan dan secara bertahap didiseminasikan kepada sekolah-sekolah di luar PPSP. Yang menjadi masalah sekarang, adalah bagaimana menerapkan sistem tersebut secara tepat-guna dan berdaya-guna sehingga sekaligus juga merupakan usaha

mengatasi masalah siswa - berprestasi - kurang.

Usaha pendekatan lain yang dalam rangka mengatasi masalah siswa-berprestasi-kurang yang bersifat komplementer terhadap pendekatan di atas, adalah melalui pendekatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan yang akan dijelaskan berikut ini.

4.3. Pelayanan bimbingan dan penyuluhan

Dari studi ini ditemukan bahwa gejala berprestasi kurang ternyata tidak hanya merupakan masalah belajar dan masalah instruksional, akan tetapi berakar pada segi-segi komponen kepribadian tertentu dengan berbagai gejala dan manifestasi. Siswa-berprestasi-kurang, mempunyai karakteristik kepribadian tertentu yang dalam studi ini diperoleh gambaran karakteristik dalam komponen kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar. Dengan demikian masalah berprestasi kurang dapat dipandang sebagai masalah psikologis khususnya masalah penyesuaian diri yang pemecahannya memerlukan pendekatan-pendekatan teurapeutis-psikologis melalui penyuluhan di samping dengan pendekatan instruksional melalui proses belajar - mengajar. Dalam pendekatan psikologis melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan siswa-berprestasi

kurang dipandang sebagai suatu pribadi dengan segala keunikannya. Mereka dibantu dalam mengatasi masalah penyesuaian diri dan masalah ketrampilan baik pada tingkatan yang lebih rendah maupun yang lebih tinggi.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, pelayanan bimbingan dan penyuluhan merupakan salah satu komponen yang membantu setiap siswa agar dapat berkembang secara optimal. Terhadap siswa-berprestasi-kurang, pelayanan bimbingan dan penyuluhan membantu mereka agar memperoleh pemahaman diri yang lebih baik sehingga dapat mengarahkan dirinya dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Dalam perkembangan optimal ini diharapkan agar siswa-berprestasi-kurang dapat mencapai prestasi belajar yang baik sesuai dengan potensinya yang tergolong tinggi. Jika hal ini dapat tercapai maka kepribadiannyapun dapat berkembang dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungannya.

Pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah mencakup pelayanan (1) pengumpulan data, (2) pemberian informasi, (3) penempatan, (4) penyuluhan, dan (5) evaluasi dan tindak lanjut. Atas dasar kelima jenis pelayanan tersebut, maka pelayanan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa-berprestasi-kurang berupa kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- (1) Mengumpulkan data siswa yang berkaitan dengan masalah berprestasi kurang seperti taraf inteligensi, prestasi belajar, beberapa komponen kepribadian, latar belakang keluarga, dan sebagainya.
- (2) Memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan masalah belajar kepada seluruh siswa. Khusus kepada siswa-berprestasi-kurang, informasi lebih banyak ditekankan kepada pemahaman diri terutama dari segi potensi dan informasi-informasi lainnya yang menjerah kepada peningkatan motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar.
- (3) Mengatur penempatan kepada siswa-berprestasi-kurang baik dalam kelas, dalam kelompok belajar, ataupun referal dalam usaha penyembuhan hambatan-hambatan pribadi. Melalui pelayanan ini diharapkan mereka mendapat posisi yang sesuai dan mendorongnya untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Disamping itu penempatan ini dapat membantu siswa dengan memberikan lingkungan intelektual, sosial, kultural, fasilitas yang dapat mengembangkan kepribadian dan mengurangi hambatan-hambatan belajar.
- (4) Memberikan pelayanan penyuluhan kepada setiap pribadi siswa-berprestasi-kurang sesuai dengan kondisi dan masalah pribadinya. Melalui penyuluhan diharapkan siswa-berprestasi-kurang memperoleh pemahaman

diri secara lebih mendalam dan mampu membuat keputusan sendiri dalam rangka memperbaiki prestasi belajarnya sehingga seimbang dengan taraf potensinya. Proses penyuluhan terhadap siswa-berprestasi-kurang akan dibicarakan secara lebih terperinci dalam bagian selanjutnya.

- (5) Mengadakan evaluasi dan tindak lanjut terhadap tindakan-tindakan yang telah ditempuh dalam rangka membuat siswa-berprestasi-kurang untuk melihat kemajuan yang telah dicapai.

Dalam melaksanakan pelayanan bimbingan dan penyuluhan terhadap siswa-berprestasi-kurang dapat dipergunakan berbagai teknik pendekatan baik yang sifatnya kelompok ataupun individual. Dalam pendekatan kelompok dapat ditempuh beberapa cara seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, karyawisata, sosiodrama, psikodrama, dan sebagainya. Dalam pendekatan individual ditempuh melalui penyuluhan dengan mempergunakan berbagai teknik khusus dalam pelaksanaannya.

Agar pelayanan bimbingan dan penyuluhan khususnya terhadap masalah siswa-berprestasi-kurang diperlukan berbagai fasilitas yang memadai seperti instrumen pengumpulan data, penyimpan data, ruang penyuluhan, dan sebagainya. Di samping itu perlu ditunjang oleh tersedianya personalia yang mempunyai ketrampilan yang mema-

dai bagi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan. Tenaga inti yang diharapkan dapat melaksanakannya adalah para pembimbing dan penyuluh pendidikan yang menguasai berbagai teknik pemahaman dan bantuan terhadap gejala-gejala siswa-berprestasi-kurang. Di samping itu kerjasama di antara para personil sekolah sangat membantu bagi terlaksananya usaha ini.

4.4. Proses penyuluhan

Sebagaimana telah di kemukakan di atas, studi ini telah menemukan bahwa siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik tertentu yang terutama berkaitan dengan masalah kesulitan belajar yang bertalian dengan berbagai jenis permasalahan. Ciri primer kepribadian yang berkaitan dengan gejala berprestasi-kurang, antara lain kurang matang, dependensi yang tinggi, kurang kepercayaan diri, kurang stabil, neurotik dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat diusahakan melalui proses penyuluhan untuk dikembangkan ke arah pola kepribadian yang lebih baik agar dapat menunjang proses belajar yang lebih optimal. Dalam proses penyuluhan terjadi pertalian timbal balik antara penyuluh dengan klien (dalam hal ini adalah siswa-berprestasi-kurang) di mana penyuluh membantu klien agar dapat memahami dirinya sendiri dan mampu membuat keputusannya sendiri. Proses penyuluh-

an merupakan langkah dan perubahan yang menuju kepada berkurangnya atau hilangnya gejala-gejala, hambatan-hambatan pedagogis dan psikologis yang timbul karena berprestasi-kurang.

Yang menjadi tujuan dalam penyuluhan adalah terjadinya perubahan kepribadian dan sikap yang ditandai dengan meningkatnya perasaan kebahagiaan dan kemampuan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Dalam hubungan dengan masalah siswa-berprestasi-kurang, tujuan penyuluhan adalah terpecahkannya berbagai masalah yang bertalian dengan gejala berprestasi-kurang terutama masalah penyesuaian diri dan masalah-masalah ketrampilan. Adanya peningkatan prestasi belajar serta hubungan dalam beberapa komponen kepribadian tertentu merupakan indikator pencapaian tujuan. Di samping itu terjadi adanya perubahan berkurangnya gejala-gejala gangguan dengan adanya peningkatan ciri-ciri kepribadian yang lebih baik, misalnya meningkatnya kebutuhan berprestasi, kebutuhan berubah, kebutuhan otonomi, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar; menurunnya ketergantungan kepada orang lain.

Klien dalam hubungan dengan masalah berprestasi-kurang, menunjukkan gejala rendahnya prestasi belajar, dan ciri-ciri tingkah laku sebagai manifesta-

si adanya kesulitan pribadi. Melalui proses penyuluhan klien mengharapkan agar prestasi belajarnya menjadi lebih baik, merasa lebih bahagia dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Agar proses penyuluhan dapat berjalan dengan baik, diharapkan memiliki persyaratan sebagai berikut :

- (1) Mempunyai motivasi yang besar untuk datang meminta bantuan kepada penyuluh.
- (2) Bersikap positif terhadap situasi penyuluhan
- (3) Adanya kepercayaan bahwa proses penyuluhan dapat menolong dirinya untuk dapat memperbaiki prestasi belajarnya.
- (4) Memiliki tilikan yang tepat tentang berbagai aspek hambatan belajar
- (5) Adanya motivasi dan minat yang besar untuk memperbaiki prestasi belajarnya.
- (6) Bersikap jujur, dan tidak banyak mekanisme pertahanan diri.
- (7) Mempunyai cita-cita dan harapan yang jelas terhadap proses belajar dan proses penyuluhan.

Semua persyaratan di atas hendaknya dapat diciptakan sedemikian rupa oleh penyuluh sebelum proses penyuluhan dimulai.

Dari komponen penyuluh, proses penyuluhan ter-

hadap masalah berprestasi-kurang, menuntut persyaratan tertentu dari penyuluh yang menyangkut kualifikasi pengetahuan, sikap, ketrampilan, kepribadian dan pengalaman. Di samping itu secara lebih khusus penyuluh diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- (1) Pengetahuan tentang teori-teori belajar dan teori kepribadian
- (2) Ketrampilan untuk mengadakan pengajaran perbaikan
- (3) Kemampuan bekerjasama dengan guru, dan personil sekolah lainnya
- (4) Menguasai pengetahuan dan ketrampilan dalam test prestasi belajar
- (5) Dapat mengajar dengan baik
- (6) Mampu menciptakan situasi penyuluhan sebagai cara belajar
- (7) Memiliki ketrampilan khusus dalam diagnostik kesulitan belajar.

Dengan demikian penyuluh sekaligus juga berperan sebagai seorang "montir" dalam proses belajar. Di samping itu penyuluh hendaknya turut berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan kebijaksanaan kurikulum dan proses belajar-mengajar melalui pendekatan pribadi kepada setiap siswa, juga membantu para guru dan

orang tua dalam usaha lebih mengenal pribadi setiap siswa.

Pendekatan dan teknik yang dipergunakan dalam proses penyuluhan terhadap siswa-berprestasi -kurang, pada dasarnya susah untuk ditentukan pendekatan dan teknik mana yang tepat. Pemilihan pendekatan dan teknik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor keterampilan penyuluhan dan kesiapan klien. Jika klien bersifat tertutup, maka pendekatan direktif lebih tepat; sedangkan jika klien terbuka, maka pendekatan non-direktif akan lebih efektif, dan mungkin dapat ditempuh teknik campuran secara terpilih. Demikian pula teknik-teknik yang dipergunakan selama proses interviu dalam penyuluhan pemilihannya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yang penting dalam penggunaan teknik hendaknya membawa klien kepada tercapainya pemahaman diri yang lebih baik terhadap potensi belajar yang dimiliki serta mengarahkannya untuk tingkat prestasi belajar yang optimal.

Langkah-langkah yang ditempuh sebagai prosedur dalam proses penyuluhan secara keseluruhan khususnya dalam hubungan dengan masalah berprestasi-kurang, dapat dijabarkan sebagai berikut :

- (1) Langkah penjajagan, yaitu langkah yang berisi kegiatan mengidentifikasi klien be-

serta gejala dan latar belakangnya. Langkah ini merupakan persiapan untuk mengenal siswa-siswa mana yang mengalami gejala berprestasi-kurang. Untuk itu dapat ditempuh melalui teknik-teknik observasi, angket, sosiometri, test, analisa dokumentasi, wawancara, dan sebagainya.

- (2) Langkah persiapan penyuluhan, yaitu mempersiapkan situasi penyuluhan yang sebaik-baiknya seperti mempersiapkan ruangan dan perlengkapannya.
- (3) Langkah membina hubungan, yaitu langkah untuk menciptakan suasana saling menerima dan memahami, di mana penyuluh memberikan motivasi dan tilikan agar klien merasakan perlunya penyuluhan sebagai cara mengatasi kesulitannya.
- (4) Langkah pertemuan, yaitu berupa serangkaian interviu dalam serangkaian pertemuan dengan menggunakan berbagai teknik-teknik interviu.
- (5) Langkah mengakhiri penyuluhan, yang merupakan langkah di mana penyuluh mencoba merumuskan hasil pembicaraan sebelumnya, dan bersama-sama dengan klien untuk merencanakan kegiatan selanjutnya. Jika pertemuan ini

merupakan yang terakhir, maka penyuluh bersama klien merumuskan hasil yang telah dicapai dalam penyuluhan.

(6) Langkah tidak lanjut, yaitu langkah untuk mengetahui kemajuan-kemajuan klien, setelah memperoleh penyuluhan. Dari langkah ini diperoleh gambaran perubahan prestasi belajarnya dan perubahan dalam komponen-komponen kepribadiannya. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui :

- (a) membandingkan prestasi belajar sebelum dan sesudah penyuluhan
- (b) membandingkan perubahan selisih antara potensi dengan prestasi sebelum dan sesudah penyuluhan
- (c) membandingkan sikap klien sebelum dan sesudah penyuluhan
- (d) melihat perubahan kepribadian setelah mendapat penyuluhan
- (e) mengamati kemampuan menyesuaikan diri di sekolah, di rumah dan di masyarakat sesudah memperoleh penyuluhan.
- (f) cita-cita dan aspirasi dalam proses belajar selanjutnya

- (g) memperoleh pendapat orang tua atau guru tentang perubahan-perubahan yang terjadi setelah penyuluhan.
- (h) evaluasi terhadap pernyataan klien tentang proses penyuluhan
- (i) evaluasi internal terhadap proses penyuluhan itu sendiri.

4.5. Penelitian lebih lanjut

Telah dikemukakan dalam bagian-bagian terdahulu, bahwa hasil yang dicapai dalam studi ini mencakup atau mengenai sebagian saja dari permasalahan tentang siswa-berprestasi-kurang yang luas dan kompleks. Apa yang didapat dari studi ini terbuka untuk dikaji lebih lanjut dalam rangka memperoleh generalisasi melalui penelitian-penelitian yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Implikasi bagi penelitian lebih lanjut terhadap permasalahan yang sama antara lain terpikirkan diajukan hal-hal sebagai berikut.

- (1) Dilihat dari segi permasalahannya, disarankan untuk diadakan penelitian terhadap aspek-aspek permasalahan lainnya secara lebih luas dan komprehensif.
- (2) Ruang lingkup permasalahan yang diper-

luas pada tingkat pendidikan di SLP, SD atau Perguruan Tinggi.

- (3) Pendekatan metodologis terhadap permasalahan siswa-berprestasi-kurang dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lainnya seperti studi longitudinal, studi kasus, eksperimen atau kuasi eksperimen.
- (4) Penggunaan alat ukur yang lebih komprehensif baik alat yang baku, maupun yang dikembangkan secara khusus. Misalnya untuk pengukuran inteligensi dapat dipergunakan berbagai test inteligensi baik verbal maupun non-verbal, baik umum maupun khusus. Demikian pula untuk variabel-variabel lainnya seperti kepribadian, sikap, latar belakang, dan sebagainya.

5. Penutup

Sebagai penutup laporan ini, sekali lagi penulis ingin menekankan bahwa studi ini telah memasuki permasalahan gejala berprestasi-kurang dan telah berhasil mendapatkan sejumlah kesimpulan dan implikasi yang berkaitan dengannya. Beberapa hal yang masih ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut.

Bahwa dalam peninjauan teoretis dan penelitian bibliografis sebagian besar kalau tidak dikatakan

seluruhnya penulis berorientasi kepada literatur-literatur dari luar negeri bukanlah maksud penulis untuk menganggap apa-apa yang di luar negeri sebagai suatu superioritas. Sejauh mungkin penulis berusaha untuk mendapatkan literatur-literatur yang benar-benar mencerminkan alam budaya Indonesia, namun memang demikianlah adanya literatur ilmiah yang berkaitan dengan masalah studi ini masih amat terbatas kalau tidak dikatakan tidak ada. Literatur dari luar negeri penulis jadikan sebagai landasan pemikiran yang pemakaiannya harus dikaji terlebih dahulu dengan asumsi tertentu sehingga cukup kuat dijadikan sebagai tempat berpijak dalam studi ini. Justeru dengan penelitian ini diharapkan akan turut serta memperkaya literatur yang berkaitan dengan masalah yang dipelajari.

Demikian pula dalam hal peristilahan ilmiah yang tersirat dalam studi ini di sana-sini masih terdapat kesulitan untuk meng-Indonesia-kan istilah-istilah ilmiah yang sebagian besar atau bahkan seluruhnya berasal dari bahasa asing. Sepanjang dapat dicari bahasa Indonesia yang tepat tanpa mengubah maknanya, penulis telah berusaha untuk menggunakan istilah bahasa Indonesia, akan tetapi dalam hal sulit ditemukan istilah dalam bahasa Indonesia, se-

tidak-tidaknya pada saat ini, penulis masih terpaksa menggunakan bahasa asalnya. Penggunaan kata-kata, kalimat, atau ungkapan yang terpaksa masih harus dinyatakan dalam bahasa asalnya, bukanlah maksud penulis untuk menunjukkan superioritas bahasa asing dalam pembahasan di lingkungan budaya Indonesia, akan tetapi semata-mata hanya terdorong untuk mempertahankan makna ilmiah yang tersirat di dalamnya.

Hasil studi ini penulis yakini akan merupakan salah satu sumbangan bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan. Penulis merasa bahwa hal ini merupakan suatu karya penulis yang optimal dengan mengerahkan segala kemampuan dan potensi yang penulis miliki hingga saat ini, setelah penulis mengalami penggodogan dalam kawah candradimuka LPPD/SPS IKIP Bandung selama beberapa tahun terakhir dengan segala suka dan duka. Dengan segala keharuan yang menyertai perasaan penulis pada saat menjelang selesainya laporan ini, penulis melihat bentangan betapa luas dan banyaknya berbagai kemungkinan sebagai konsekwensi dari studi ini. Nampak jelas betapa berat tanggung jawab ilmiah yang harus penulis pikul dan untuk itu penulis akan berusaha sekuat-kuatnya.

Akhirnya hasil karya yang berupa disertasi ini, penulis tampilkan ke arena ilmiah dalam bidang kependidikan dengan harapan semoga akan menjadi rangsangan dan tantangan bagi mereka yang berminat.
